



Pendidikan Islam: Antara Realitas dan Cita-Cita

Zainuddin

zainuddin@iainlangsa.ac.id

IAIN Langsa

Abstract: *Al-Quran is the highest guidance and direction for humans in carrying out life in the world and preparing for the afterlife. There are three basic teachings in the Qur'an, namely I 'iqqadiyah (related to faith), Khuluqiyah (virtue of character) and amaliyah (this relates to what comes from words and deeds). On the other hand, Islam was revealed in the Arabian Peninsula which was bound by mental aridity, spiritual misery, intellectual disturbances, polytheistic worship (watsaniyah) and human castration. Religious teachings before Islam were ignored, but gradually the Kuffar Quraysh finally accepted this new religion (Islam) with full awareness and confidence in a relatively short time. That means that they shouted and made the Qur'an as their guide in their lives. They are the most prominent guardians and spreaders in preserving and expanding Islam.*

Keywords: *Ideals, Islamic Education, Reality*

Abstrak: *Al-Quran adalah pedoman dan arahan tertinggi bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia serta mempersiapkan untuk akhirat. Ada tiga ajaran mendasar dalam Al-Qur'an, yaitu I 'iqqadiyah (yang berhubungan dengan iman), Khuluqiyah (keutamaan karakter) dan amaliyah (ini berkaitan dengan apa yang berasal dari kata-kata dan perbuatan). Di sisi lain, Islam diturunkan di Jazirah Arab yang dibelenggu oleh kegersangan batin, kesengsaraan spiritual, gangguan intelektual, ibadah politeistik (watsaniyah) dan pengebirian manusia. Ajaran agama sebelum Islam diabaikan, namun secara perlahan akhirnya orang-orang Kuffar Quraish menerima agama baru ini (Islam) dengan penuh kesadaran dan sangat percaya diri dalam waktu yang relatif singkat. Itu berarti bahwa mereka meneriama dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman mereka dalam kehidupan mereka. Bahkan, mereka menjadi penjaga dan penyebaran yang paling menonjol dalam melestarikan dan memperluas Islam.*

Kata Kunci: *Cita-Cita, Pendidikan Islam, dan Realitas*

Jurnal At-Tafkir: Volume 13 Nomor 1 Tahun 2020



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Alquran merupakan petunjuk dan referensi utama umat Islam yang memuat norma dan isyarat untuk dapat dijadikan sebagai *way of live* (lentera kehidupan). Kemunculan Islam di jazirah arab dikarenakan manusia pada waktu itu dibelenggu oleh kegersangan batin, kemusyrikan dan pengkebirian rasa kemanusiaan. Mereka tidak merasa adanya Tuhan pemilik semesta. akhlak dan budi pekerti mereka sangat bertentangan dengan rasa kemanusiaan. Begitu gersangnya hati mereka, seakan-akan, tidak pernah ada ajaran agama samawi yang dibawa oleh para rasul sebelum Nabi Muhammad SAW. Puncak dari kesesatan mereka adalah mereka berlomba-lomba untuk menentang ajaran baru (Islam). karena ajaran Islam sangat bertentangan dengan kesewenang-wenangan, perbudakan dan kemusyrikan yang diwarisi dari moyang mereka.

Islam dengan segala nilai-nilai dan ajarannya dengan cepat bergerak mengembangkan dunia, membina satu kebudayaan dan peradaban yang sangat penting artinya dalam sejarah manusia hingga sekarang. Bahkan, kemajuan Barat pada mulanya bersumber dari peradaban Islam yang masuk ke Eropa melalui Spanyol. Islam memang berbeda dari agama-agama lain. H.A.R. Gibb di dalam bukunya *Whither Islam* menyatakan, “*Islam is indeed much more than a system of Theology, it is a complete civilization*” (Islam pada dasarnya lebih dari sekedar sebuah system Teologi, ia adalah suatu Peradaban yang sempurna). Karena yang menjadi pokok kekuatan dan sebab timbulnya kebudayaan adalah agama Islam, kebudayaan yang ditimbulkannya dinamakan kebudayaan atau peradaban Islam. (M. Natsir, tt: 4).

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode *lybrary research* (studi kepustakaan). Studi kepustakaan merupakan kegiatan menghimpun informasi dengan topik atau masalah

Jurnal At-Tafkir: Volume 13 Nomor 1 Tahun 2020



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



yang menjadi obyek penelitian. Informasi diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Alquran dan Hadis Sebagai Fondasi Nilai Islam

Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai ilahiyah, baik yang termuat dalam Alquran maupun Hadis diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat *transedental*, *universal* dan *eternal*, sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*likulli zamanin wa makanin*). Untuk meyakini kebenaran tersebut di atas tentu diperlukan pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang sistematis terhadap proses pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia yang sarat akan nilai (*full values*) sesuai dengan tuntunan/ajaran Islam sehingga ia mampu menjalani hidupnya sesuai dengan hakekat kehidupan yang sesungguhnya sebagai hamba Allah yang senantiasa tunduk dan patuh kepada-Nya dan pada akhirnya memperoleh kehidupan yang selamat di dunia dan akhirat. Oleh karena itu pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam merealisasikan ajaran Islam.

Pendidikan Islam yang berupaya menanamkan nilai-nilai normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka harus didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam kedua sumber tersebut termasuk dalam menyusun teori maupun praktik pendidikan. Ajaran Islam yang terumuskan dalam bentuk nilai-nilai diharapkan pada gilirannya terekspresi dalam bentuk sikap dan pandangan hidup sejati sebagaimana yang dicita-citakan oleh Al-Quran. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa hakikat cita-cita pendidikan Islam tampak lebih dekat dengan ruh spiritual yang menjadi kandungannya. Sehingga dikatakan bahwa

Jurnal At-Tafkir: Volume 13 Nomor 1 Tahun 2020



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



keinginan yang paling substansial dari pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia beriman dan berpengetahuan. (Syed Sajjad Husein, 1979: 33).

Al-Qur`an dan Hadis merupakan rujukan utama dalam pendidikan pengajaran Islam yang akan membentuk masyarakat terdidik, (Abdurrahman AnNahlawi, 1995: 28) yang akan menyadari tugas, tujuan, dan kewajiban hidup yang dilimpahkan oleh Allah Swt. Secara sederhana juga para ahli pendidikan Islam mencoba mengembangkan konsep-konsepnya dari kedua sumber ini, yaitu Alquran dan hadis sebagai dasar ideal pendidikan Islam. (H M. Chabib Thoaha, 1996: 61). Dasar ideal ini kemudian yang menjadi akar pendidikan sebagai sumber nilai kebenaran dan kekuatan. Nilai-nilai yang dipahami dari Alquran dan Hadis ini adalah cermin nilai yang universal yang dapat dioprasionalkan ke berbagai sisi kehidupan umat sekaligus sebagai standar nilai dalam mengevaluasi jalannya kegiatan pendidikan Islam dalam masyarakat modren.

Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai. (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 127). Sejalan dengan hal itu fungsi pendidikan, khususnya pendidikan Islam, adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai agama serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan dan ketahanan. (Muhammad Tolchah Hasan, 1987: 19). Itulah sebabnya mengapa pendidikan Islam itu diharuskan sarat nilai (*full of value*) bukan bebas nilai (*free of value*). Metode pendidikan yang diterapkan dan dikembangkan harus berlandaskan kepada semangat nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Hadis serta sarat akan nilai





yang sesuai dengan sumber Islam itu sendiri. Sehingga terdapat korespondensi antara lektur kependidikan Islam dengan ajaran Islam.

B. Aktivitas Pendidikan Islam Klasik

Sejarah Islam penuh dengan daftar ulama dan ilmuwan dalam segala bidang dan spesialisasi. Kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam pada masa kejayaan sepanjang abad pertengahan, di mana peradaban dan kebudayaan Islam berhasil menguasai jazirah Arab, Asia Barat dan Eropa Timur, tidak dapat dilepaskan dari adanya sistem dan paradigma pendidikan yang dilaksanakan pada masa tersebut.

Kesadaran akan urgensi ilmu pengetahuan dan pendidikan di kalangan umat Islam ini tidak muncul secara spontan dan mendadak, namun kesadaran ini merupakan efek dari sebuah proses panjang yang dimulai pada awal Islam (masa ke-Rasul-an, Muhammad). Pada masa itu Muhammad senantiasa menanamkan kesadaran pada sahabat dan pengikutnya akan urgensi ilmu dan selalu mendorong umat untuk senantiasa mencari ilmu. Hal ini dapat kita buktikan dengan adanya banyak hadis yang menjelaskan tentang urgensi dan keutamaan (hikmah) ilmu dan orang yang memiliki pengetahuan. Bahkan dalam sebuah riwayat yang sangat termashur disebutkan bahwa Muhammad menyatakan menuntut ilmu merupakan sesuatu yang diwajibkan bagi umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan.

Setelah kewafatan Muhammad, para sahabat dan umat Islam secara umum tetap melanjutkan misi ini dengan menanamkan kesadaran akan urgensi ilmu pengetahuan kepada generasi-generasi sesudahnya, sehingga kesadaran ini menjadi sesuatu yang mendarah daging di kalangan umat Islam dan mencapai puncaknya pada abad XI sampai awal abad XIII M. Artinya *adanya hubungan* yang sangat signifikan antara tradisi kependidikan Islam pada masa itu dengan kegiatan pendidikan Islam klasik.

Jurnal At-Tafkir: Volume 13 Nomor 1 Tahun 2020



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



Dalam melakukan aktivitas dan kreativitas mereka, para ilmuwan, selalu memahami nilai-nilai Qur`ani secara *tematis* sembari berinteraksi dengan perkembangan intelektual umat Islam. Karya-karya besar mereka benar-benar sarat nilai, sehingga dapat menyentuh hal-hal yang sangat fundamental dari fitrah manusia itu sendiri. Hal ini dilihat dengan munculnya kondisi yang kreatif terhadap pendidikan Islam klasik dalam membaca ayat-ayat Allah Swt., baik yang bersifat *qaulyah* (Al-Qur`an) maupun bersifat *qauniyah* (alam raya). Sebagai konsekwensinya lahirlah wujud formal dari warisan khazanah intelektual Islam klasik yang dapat dilihat dari kitab-kitab warisan zaman keemasan Islam yang sarat dengan kreativitas dan variasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Secara fundamental, aktivitas Pendidikan Islam klasik berupaya menginternalisasikan nilai-nilai islami (ruh Islami, jiwa islami) melalui proses pendidikan Islam ke dalam seluruh aspek proses pendidikan. Berdasarkan nilai-nilai yang demikian itu konsep pendidikan Islam dapat dibedakan dengan konsep pendidikan lain yang bukan Islam. Dengan demikian, niscaya kehidupan akan selamat di dunia dan akhirat. Hasil ilmu yang diperolehpun adalah kenikmatan yang besar, yaitu berupa pengetahuan, harga diri, kekuatan dan persatuan.

C. Lektur Kependidikan Islam Modern dan Relevansinya

Di antara pertengahan abad ke-8 H dan permulaan abad ke-13 M, orang Islam merupakan pemimpin utama dalam budaya dan peradaban di seluruh dunia. Kedua bidang ini merupakan perantara untuk memulihkan, menambah dan menyebarkan sains dan pemikiran yang memungkinkan pembaruan di Eropa Barat.” (174-175 H). sehingga, setelah mulai terbukanya pemikiran-pemikiran kaum intelektual Eropa, maka terjadilah perubahan besar dalam peradaban Eropa. Zaman kegelapan tersebut telah beralih menjadi zaman kebangkitan bagi bangsa Eropa. Peristiwa-peristiwa

Jurnal At-Tafkir: Volume 13 Nomor 1 Tahun 2020



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



besar mulai bermunculan, mulai dari revolusi Perancis hingga revolusi Industri di Inggris. Kebangkitan intelektual telah menjadi pendorong bangkitnya bangsa Eropa dari keterbelakangan, sebaliknya di dunia Islam terjadi kemunduran tradisi intelektual yang selama ini menjadi pengendali dunia.

Seiring dengan kemunduran Islam, terutama setelah kejatuhan Baqdad tahun 1258 H, pendidikan dalam dunia Islam pun mengalami kemunduran dan kejumudan. Sehingga pendidikan tidak lagi mampu menjadi sebuah sarana *pendewasaan* umat, tetapi tidak lebih hanya sekedar sarana untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai 'lama' (tradisional) dari ancaman 'serangan' gagasan barat yang dicurigai akan meruntuhkan Islam, terutama 'standar' moralitas Islam. Pendidikan tidak lagi mampu menjadi sebuah proses intelektualisasi yang merekonstruksi paradigm (pola pikir) peserta didik melalui interpretasi secara kontinyu degan berbagai disiplin ilmu sesuai perkembangan zaman.

Akibatnya, pendidikan Islam melakukan proses 'isolasi diri sehingga pendidikan Islam akhirnya termarginalisasi dan 'gagap' terhadap perkembangan pengetahuan maupun teknologi, dan ini setidaknya akan berpengaruh terhadap:

1. Ilmu pendidikan Islam modern kehilangan referensi terhadap fondasi normative lektur Islam klasik (fondasinya lemah), karena tidak mempunyai fondasi yang kuat dan jelas maka ilmu pendidikan Islam modern kehilangan referensi terhadap warisan khazanah intelektual pendidikan klasik, dan selanjutnya akan berbias pada tujuan dan dasar dari pendidikan Islam itu sendiri.
2. Orientasi pendidikan Islam menjadi kabur. Tujuan dan dasar dari ilmu pendidikan Islam modern menjadi tidak jelas karena adanya *ambivaience* dalam konsep pendidikan.
3. Orientasi praktik pendidikan Islam tidak jelas, ketika dalam tataran konsep ilmu pendidikan Islam modern sudah terlihat ketidak jelasan, maka sudah barang

Jurnal At-Ta'fikir: Volume 13 Nomor 1 Tahun 2020



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



tentu dari tataran praktiknya akan terjadi kekacauan dalam pelaksanaan pendidikan Islam modern, khususnya dalam menentukan arah dan seterusnya, serta

4. Keislaman pendidikan Islam jadi persoalan. Ketika semuanya menjadi tidak jelas dan samar-samar maka Keislaman pendidikan Islam modern menjadi persoalan. Oleh karena itu perlu dilakukan rekonstruksi pendidikan Islam dalam rangka mengembalikan kepada khittahnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa penyebabnya karena adanya *ambivalence* paradigma pendidikan Islam. Kegamangan dan kebingungan mengikuti cara berpikir Barat dalam rangka menyahuti “kemoderenan” disatu sisi dan dalam rangka mempertahankan “nilai-nilai keislaman” yang berdasarkan Alquran dan Hadis disisi yang lainnya, membuat pendidikan Islam menjadi samar dan tidak mempunyai identitas yang jelas dan tegas. Epistemologi pendidikan Islam yang berbeda dengan Barat tentu akan menjadi persoalan. Akibatnya kependidikan Islam moderen berada di persimpangan, antara realitas dan cita-cita.

Seharusnya kependidikan Islam moderen bertelangkai kepada lektur kependidikan Islam klasik, sehingga tidak tercerabut dari akar khazanah intelektual pendidikan Islam klasik. Namun jika hal ini tidak segera disadari dan disikapi maka bukan tidak mungkin pendidikan Islam moderen akan asing di habitatnya. Walaupun kita mengetahui dan menyadarinya, sebagaimana dikatakan Watt bahwa Islam tidak hanya telah memberi begitu banyak produk material dan penelitian teknologi pada Eropa Barat; Islam juga tidak hanya telah menstimulasi Eropa secara intelektual dalam bidang sains dan filsafat; tetapi Islam telah memprovokasi Eropa ke dalam pembentukan sebuah image baru tentang dirinya sendiri. Jadi saat ini, tugas bagi kita, masyarakat Eropa Barat, dalam rangka menuju ke dalam era “satu dunia”, adalah mengoreksi kesalahan sudut pandang ini dan sekaligus memberi penghargaan

Jurnal At-Tafkir: Volume 13 Nomor 1 Tahun 2020



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



yang penuh atas hutang kita terhadap Arab dan dunia Islam). (W. Montgomery Watt, 1972: 84).

Melihat fenomena di atas, adanya upaya untuk menemukan kembali semangat (gairah) pendidikan Islam tampaknya diperlukan. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mengangkat kembali dunia kependidikan Islam sehingga kembali mampu *survive* di tengah masyarakat. Dan sebagai langkah awal untuk menemukan kembali semangat ini, tampaknya dapat dilakukan dengan mencoba melihat 'kilasan' perjalanan pendidikan Islam dari masa awal hingga sekarang. (Hujair AH. Sanaky, 1999: 11). Dari gambaran masa kejayaan dunia pendidikan Islam di atas, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat aktif-progresif, yakni:

Pertama, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah *framework* agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama, di mana tujuan akhir dari seluruh aktivitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridho Allah Swt.

Kedua, adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitikberatkan pada kajian agama dan memberikan porsi yang kurang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidikan Islam kembali *survive* di tengah masyarakat. (Zamroni, 2000: 9).





Ketiga, perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal. Karena, selama masa Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Dengan menghilangkan, minimal membuka kembali, sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang tentunya, akan membuka peluang lebih besar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

Keempat, mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang *applicable* dan memiliki relasi dengan kenyataan factual yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman dan peka terhadap lingkungan.

Kemudian, satu faktor lain yang akan sangat membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang aktif-progresif, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan pendewasaan umat.

Adapun relevansi lektur kependidikan Islam klasik terhadap upaya pengembangan ilmu pendidikan Islam saat ini dan kemas datang adalah:

Jurnal At-Tafkir: Volume 13 Nomor 1 Tahun 2020



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



Khazanah kependidikan Islam klasik menjadi sebuah keniscayaan yang perlu dijalani. Latar belakang historis pengembangan pengetahuan dunia yang pernah dilakukan umat Islam menjadi bukti bahwa kita tidak boleh berpaling darinya.

Dengan melakukan konseptualisasi dan kontekstualisasi terhadap khazanah kependidikan Islam klasik, yang tersimpan dalam kitab-kitab literature Arab dan lainnya serta historisitas kehidupan masyarakat Islam masa lalu, akan dapat dijadikan pisau analisis yang relevan terhadap kependidikan Islam kontemporer dalam pengembangan ilmu pendidikan saat ini dan ke masa mendatang. Untuk itu setidaknya ada beberapa relevansi yang dapat diutarakan, antara lain:

1. Media antara ilmu pendidikan Islam kontemporer dengan Alquran dan Hadis. Setidaknya ada benang merah antara ilmu pendidikan Islam kontemporer dengan khazanah pendidikan Islam klasik. Hal ini didasari sebagaimana yang telah diutarakan di atas bahwa ilmu pendidikan Islam klasik digali dan dikembangkan dari kedua sumber primer Islam, sehingga ia sarat nilai transedental yang bersifat normative.

Relevansinya diharapkan akan dapat menjadi telangkai atau media bagi muslim kontemporer kepada khazanah pendidikan Islam klasik; Sehingga kependidikan Islam kontemporer tidak latah dan gamang dalam memformulasikan paradigma pendidikan Islam kekinian dan masa mendatang yang sesuai dengan semangat Alquran dan Hadis. Bukan sebaliknya menjadi bingung dan terseret ke dalam buaian arus globalisasi kemodrenan yang tidak jelas arah dan tujuannya, yang pada gilirannya ilmu pendidikan Islam kontemporer akan asing di dalam habitatnya atau tidak mengenal akan identitas diri sendiri.

2. Sumber pembelajaran tentang perspektif dalam melihat pendidikan. Sesungguhnya lektur kependidikan Islam klasik merupakan cerminan pergulataan panjang kehidupan social budaya masyarakat Islam pada masanya

Jurnal At-Tafkir: Volume 13 Nomor 1 Tahun 2020



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



dan telah memberi kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan Islam klasik. Kreativitas khazanah intelektual kependidikan Islam klasik diharapkan dapat menjadi piranti penghubung positif yang dijadikan sumber pembelajaran dan kekuatan bagi rekayasa peradaban Islam ke depan dalam menyongsong masyarakat madani. Tentunya hal ini akan dapat terjadi bila hubungan khazanah tersebut terhadap persoalan kontemporer dapat diformulasikan dengan baik. Relevansinya kajian kependidikan Islam klasik terhadap kenyataan masa kini dapat dirumuskan dengan menelusuri rangkaian sejarah dalam rangka menemukan semangat peradaban yang mendasari terhadap satu pandangan dan keberhasilan pandangan tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap peradaban Islam. Lebih jauh lagi, Hasan Asari dalam tulisannya mengungkapkan bahwa semakin jeli kita melihat persoalan yang terjadi pada masa lalu dan kemudian dihubungkan dengan masa kekinian, maka semakin besar pula potensi relevansi pemikiran terhadap masalah-masalah yang terjadi di zaman sekarang, atau paling tidak menjadi piranti navigasi yang memungkinkan muslim kontemporer melihat akar-akar realitasnya. (Hasan Asari, 2004: 36-49). Semangat yang terkandung pada khazanah kependidikan Islam klasik akan dapat melahirkan pemikiran tertentu yang relevan dengan masa kini dan mendatang, sehingga bisa diputuskan apakah cocok atau tidak bila dihubungkan dengan kenyataan riil yang dibutuhkan.

3. Sumber pembelajaran metodologis pengembangan ilmu dan praktis pendidikan Islam. Dengan mengetahui hubungan fenomena kontemporer dengan khazanah masa lalu yang besar tersebut, tentunya akan membantu pemahaman pendidikan Islam kontemporer dalam merajut dan merekayasa ke depan. Kejayaan dan kebesaran khazanah intelektual pendidikan Islam klasik akan dapat dijadikan

Jurnal At-Tafkir: Volume 13 Nomor 1 Tahun 2020



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



sumber pembelajaran metodologis yang paling berharga dalam rangka pengembangan ilmu dan praktis pendidikan Islam.

Prilaku-prilaku intelektual masa lalu yang mampu melahirkan peradaban emas, akan dapat dijadikan model imajinasi yang lebih matang dan penuh pertimbangan. Sehingga sikap rasional, profesional dan professional yang didasari oleh pengetahuan yang baik, akan dapat berkembang dalam rangka pengembangan ilmu dan praktis pendidikan Islam di masa kini dan mendatang.

4. Penyedia identitas keislaman bagi ilmu pendidikan Islam kontemporer. Keterasingan identitas yang dirasakan oleh pendidikan Islam kontemporer dewasa ini, memberi pengaruh yang besar terhadap karya-karya intelektual yang dihasilkan. Adanya sikap mendua yang ditampilkan membuat kependidikan Islam terpasung dalam “buai kemandirian-sekuler”. Untuk itu sudah saatnya ilmu pendidikan Islam dikembalikan kepada identitas keislaman yang nyata, sehingga dasar dan nilai-nilai transedental tidak hilang dari ilmu pendidikan Islam kontemporer.

Paradigma pendidikan Islam kontemporer yang dibangun bersifat *humanisme teosentris*, (Achmadi, 2005: 11) secara normatif tidak perlu dilakukan perubahan karena diyakini memuat nilai-nilai transedental yang memiliki kebenaran mutlak. Akan tetapi dalam rangka menyusun strategi yang relevan dengan perubahan perlu dilakukan interpretasi terhadap pemahaman masa lalu, sehingga menghasilkan formulasi strategi pendidikan Islam yang *transformative*, yaitu pendidikan Islam yang mengakses perubahan dengan pertimbangan prinsip-prinsip liberalisasi, humanisasi dan transedensi yang bersifat profetik. Pendidikan Islam juga harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan “keluhuran moral” dan “kepribadian”, sehingga pendidikan Islam akan mampu

Jurnal At-Tafkir: Volume 13 Nomor 1 Tahun 2020



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma sekarang ini, sehingga pendidikan Islam akan melahirkan manusia yang belajar terus (*long life education*), mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan dan menyelesaikan berbagai problem kehidupan. (Faisal Ismail, 1998: 97-98).

Sebagai pijakan transformasi pendidikan perlu substansi *humansime teosentris* pendidikan Islam yang secara eksplisit membedakan dengan pendidikan lainnya. Mengenai manusia sebagai subyek dan objek pendidikan didasarkan atas pandangan Islam tentang konsep fitrah, dasar dan tujuan pendidikan didasarkan atas nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah, begitu pula mengenai isi pendidikan secara aksiologis dan epistemologi mengacu pada paradigma tersebut. Sehingga diharapkan akan dapat menjadi penyedia identitas keislaman bagi ilmu pendidikan Islam kontemporer.

KESIMPULAN

Dalam rangka untuk mengembalikan pendidikan Islam perlu dilakukan upaya reposisi pendidikan Islam ke arah yang sesuai dengan sumber idealnya, al-Quran dan Hadist, dan terus berselangkai dengan khazanah pendidikan Islam klasik yang kaya dengan literature-literature pengetahuan yang mengesankan. Semangat para pemeikir pemikir Islam tersebut dapat dijadikan sebagai motivasi dan referensi dalam menghantarkan pendidikan Islam pada posisi yang tepat, sehingga pendidikan islam tidak keluar dari jalur khittahnya.

Unuk itu umat Islam harus memiliki komitmen yang kuat dan gigih dalam upaya mengembalikan pendidikan Islam pada posisi yang tepat tersebut. Para pemikir terdahulu telah banyak memberikan gambaran dan kontribusi kepada kita yang dapat dijadikan tolok ukur dalam mengambil kebijakan dan keputusan terhadap pendidikan Islam di zaman modern ini. *Wallahu alam bissawab.*

Jurnal At-Tafkir: Volume 13 Nomor 1 Tahun 2020



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1995), *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Achmadi, (2005), *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Faisal. (1998), *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Tiara Ilahi Press.
- Thoah, H M. Chabib. (1996), *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asari, Hasan. (2004), *Membangun Apresiasi Yang Berimbang Terhadap Khazanah Islam Klasik*, Dalam Jurnal *Analytica Islamica*, Vol. 6 No. 1.
- AH. Sanaky, Hujair. (Agustus 1999), “*Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern*”, Jurnal Pendidikan Islam, Konsep dan Implementasi, Volume V Th IV, ISSN: 0853-7437, FIAI UII, Yogyakarta.
- Natsir, M. (t.t), *Capita Selektta*, Bandung: N.V. Penerbitan W, Van Hoeve.
- Mastuhu, (1999), *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul (1993), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Hasan, Muhammad Tolchah. (1987), *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jakarta: Galasa Nusantara.
- Husein, Syed Sajjad. (1979), *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: Galasa Nusantara.
- Nasution, Sahkholid. (edt.), (2015), *Studi Islam Interdisipliner (Memotret Ilmu Pengetahuan dan Sains Inklusif dalam Islam)*, Bintang Sejahtera Press Malang.
- Zamroni, (2000), *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Watt, W. Montgommery, 1972. *The Influence of Islam on Medieval Europe*. Edinburg: University Press.

